JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Pengembangan 4A Daya Tarik Wisata Religi Makam Wali Nyatok Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Mohamad Jailani[1]
[1]Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
E-mail: [1]lan24216@gmail.com

Article History:
Received: 01-09-2026
Revised: 23-09-2026
Accepted: 03-10-2026

Keywords: *pengembangan wisata, wisata religi, 4A, Makam Wali Nyatok*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata religi Makam Wali Nyatok di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Wali Nyatok memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi karena didukung oleh nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang kuat. Namun, pengembangan destinasi masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek aksesibilitas, amenitas, dan pelayanan pendukung. Keterbatasan infrastruktur jalan, area parkir, fasilitas umum, serta minimnya layanan informasi dan pemandu wisata menjadi hambatan utama. Selain itu, keterbatasan anggaran, kualitas sumber daya manusia, dan dukungan pemangku kepentingan turut memengaruhi pengembangan destinasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas komponen 4A agar Makam Wali Nyatok berkembang sebagai destinasi wisata religi yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat setempat.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta melestarikan sumber daya alam dan budaya. Dalam perkembangannya, pariwisata tidak hanya berorientasi pada wisata alam dan wisata buatan, tetapi juga berkembang pada wisata berbasis budaya dan religi yang memiliki nilai historis, spiritual, serta edukatif. Pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan memerlukan pengelolaan yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat lokal (Cooper et al. 1995; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan)[1].Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata religi yang cukup besar. Selain dikenal sebagai destinasi wisata halal, wilayah ini memiliki berbagai situs penyebaran agama Islam yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satu destinasi yang memiliki nilai sejarah dan spiritual adalah Makam Wali Nyatok yang terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Makam tersebut diyakini sebagai salah satu peninggalan tokoh penyebar agama Islam di Pulau Lombok dan hingga kini masih

menjadi tujuan ziarah masyarakat dari berbagai daerah. Keberadaan situs tersebut tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata daerah.

Pengembangan suatu destinasi wisata memerlukan pengelolaan yang terencana agar mampu memberikan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan. Cooper et al. (1995) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi dipengaruhi oleh empat komponen utama yang dikenal dengan konsep 4A, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (amenitas), dan *Ancillary* (pelayanan pendukung)[1]. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam menentukan kualitas destinasi, tingkat kepuasan wisatawan, serta keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata religi tidak hanya berfokus pada nilai sejarah dan spiritual, tetapi juga pada penyediaan fasilitas, kemudahan akses, serta kelembagaan yang mendukung aktivitas pariwisata.Makam Wali Nyatok memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata religi karena didukung oleh nilai sejarah penyebaran Islam, budaya masyarakat Sasak, serta aktivitas ziarah yang masih berlangsung hingga saat ini. Namun demikian, pengembangan destinasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, belum optimalnya aksesibilitas menuju lokasi, minimnya pelayanan informasi wisata, serta perlunya penguatan koordinasi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan daya saing destinasi maupun memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep 4A banyak digunakan dalam mengevaluasi dan mengembangkan destinasi wisata. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih banyak diterapkan pada destinasi wisata alam, wisata budaya, maupun kawasan pesisir, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan wisata religi Makam Wali Nyatok dengan menggunakan pendekatan 4A masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam mengidentifikasi kondisi setiap komponen 4A serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan destinasi wisata religi di Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan komponen **Attraction, Accessibility, Amenities**, dan **Ancillary** pada wisata religi Makam Wali Nyatok di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangannya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis pengembangan wisata religi menggunakan pendekatan 4A secara komprehensif dengan mengaitkan aspek sejarah, budaya, dan spiritual sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata religi sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

2.1 Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi melalui pengelolaan potensi wisata secara

terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Pengembangan destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan destinasi memerlukan sinergi antara pemerintah, pengelola, masyarakat, dan sektor swasta dalam mewujudkan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan (Cooper et al. 1995)[1].

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan prinsip keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, pelestarian budaya, serta perlindungan terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, pengembangan destinasi wisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi karakteristik suatu destinasi.

2.2 Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus mempelajari nilai-nilai sejarah, budaya, dan keagamaan. Destinasi wisata religi umumnya berupa makam tokoh agama, tempat ibadah, situs sejarah, maupun kawasan yang memiliki nilai religius bagi masyarakat. Selain menjadi media ibadah dan ziarah, wisata religi juga memiliki fungsi edukatif karena mampu memperkenalkan sejarah penyebaran agama, budaya lokal, serta tradisi yang berkembang di masyarakat (Yoeti 2006)[6].

Pengembangan wisata religi memerlukan pengelolaan yang berbeda dengan destinasi wisata lainnya. Selain menyediakan fasilitas yang memadai bagi pengunjung, pengelola juga harus menjaga kesakralan kawasan, melestarikan nilai budaya, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Dengan demikian, pengembangan wisata religi tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

2.3 Konsep Pengembangan Destinasi Berdasarkan Komponen 4A

Penelitian ini menggunakan konsep **4A** yang dikemukakan oleh Cooper et al. (1995) sebagai dasar analisis pengembangan wisata religi Makam Wali Nyatok. Konsep tersebut menyatakan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu Attraction**,** Accessibility**,** Amenities**,** dan Ancillary**.**

Attraction (Atraksi) merupakan komponen utama yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Atraksi dapat berupa daya tarik alam, budaya, sejarah, maupun aktivitas yang memberikan pengalaman kepada wisatawan. Dalam konteks wisata religi, atraksi tidak hanya berupa keberadaan situs bersejarah, tetapi juga aktivitas ziarah, tradisi keagamaan, dan nilai spiritual yang dimiliki destinasi.

Accessibility (Aksesibilitas) berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata. Aspek ini meliputi kondisi jalan, jaringan transportasi, petunjuk arah, serta kemudahan mobilitas menuju destinasi. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperluas peluang berkembangnya destinasi wisata.

Amenities (Amenitas) merupakan berbagai fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas meliputi area parkir, toilet,

tempat ibadah, tempat istirahat, pusat kuliner, serta fasilitas pendukung lainnya yang memberikan kenyamanan kepada pengunjung.

Ancillary (Pelayanan Pendukung) merupakan kelembagaan dan pelayanan yang mendukung pengelolaan destinasi wisata, seperti organisasi pengelola, pusat informasi wisata, keamanan, promosi, pemandu wisata, serta kerja sama antar pemangku kepentingan. Komponen ini berperan penting dalam menciptakan tata kelola destinasi yang efektif dan berkelanjutan.

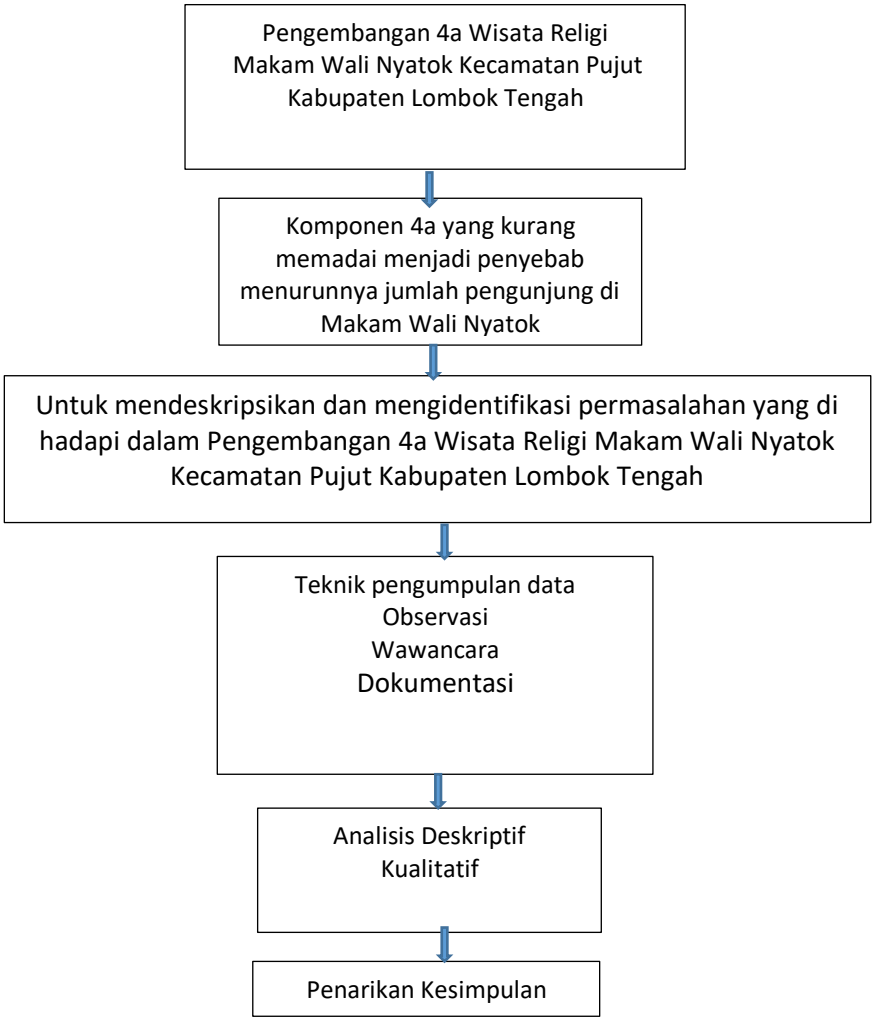
Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas suatu destinasi wisata. Pengembangan yang memperhatikan seluruh komponen 4A diharapkan mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperbaiki kualitas pelayanan kepada wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan konsep pengembangan destinasi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian sumber daya lokal dan peningkatan kualitas pelayanan wisata (Cooper et al. 1995; PP Nomor 50 Tahun 2011)[1].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengembangan komponen Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary (4A) pada daya tarik wisata religi Makam Wali Nyatok di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi eksisting destinasi wisata serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pengembangannya (Sugiyono 2022)[5].Lokasi penelitian berada di kawasan Wisata Religi Makam Wali Nyatok, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual sebagai salah satu situs penyebaran agama Islam di Pulau Lombok serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi.Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola wisata, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pengunjung, serta dokumentasi kondisi objek wisata. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, arsip pengelola, literatur ilmiah, dan berbagai referensi yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata religi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi komponen 4A pada objek wisata. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai potensi, kendala, serta strategi pengembangan destinasi berdasarkan pengalaman dan persepsi para informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification)[2]. Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu direduksi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan komponen 4A, selanjutnya diinterpretasikan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan wisata religi Makam Wali Nyatok. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang

diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.



Gambar 1. ***Flowchart***

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Attraction (Daya Tarik)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Wali Nyatok memiliki daya tarik utama berupa nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang masih terjaga. Makam ini dikenal sebagai salah satu situs penyebaran agama Islam di Pulau Lombok sehingga menjadi tujuan ziarah masyarakat dari berbagai daerah. Selain aktivitas ziarah, keberadaan tradisi budaya masyarakat Sasak yang masih dilaksanakan di sekitar kawasan makam turut memperkuat daya tarik destinasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa atraksi yang dimiliki tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius dan budaya yang menjadi identitas kawasan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Cooper et al. (1995) yang menyatakan bahwa **attraction** merupakan komponen utama yang mendorong wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Dalam konteks wisata religi, daya tarik tidak hanya berupa objek wisata,

tetapi juga pengalaman spiritual, nilai sejarah, dan budaya yang dapat dirasakan oleh pengunjung. Dengan demikian, Makam Wali Nyatok memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan destinasi wisata lainnya.

4.2 Accessibility (Aksesibilitas)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses menuju Makam Wali Nyatok secara umum dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun demikian, kondisi jalan menuju lokasi masih memerlukan peningkatan pada beberapa titik sehingga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Selain itu, petunjuk arah menuju lokasi masih terbatas sehingga wisatawan yang baru pertama kali berkunjung mengalami kesulitan menemukan lokasi wisata.Menurut Cooper et al. (1995), aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata[1]. Kemudahan akses akan meningkatkan minat kunjungan wisatawan dan memberikan pengalaman perjalanan yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur jalan, penyediaan rambu penunjuk arah, serta integrasi dengan jaringan transportasi lokal menjadi langkah yang diperlukan dalam mendukung pengembangan wisata religi Makam Wali Nyatok.

4.3 Amenities (Amenitas)

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas pendukung di kawasan Makam Wali Nyatok masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan. Beberapa fasilitas seperti area parkir, toilet, tempat istirahat, dan fasilitas pendukung lainnya telah tersedia, namun kualitas dan jumlahnya masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan amenitas tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kenyamanan pengunjung selama melakukan aktivitas wisata religi.Cooper et al. (1995) menjelaskan bahwa amenitas merupakan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi[1]. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan memperpanjang lama kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan amenitas perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan wisata religi Makam Wali Nyatok.

4.4 Ancillary (Pelayanan Pendukung)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pendukung dalam pengelolaan wisata religi Makam Wali Nyatok masih memerlukan penguatan. Pengelolaan destinasi telah melibatkan masyarakat dan pemerintah desa, namun koordinasi antarpemangku kepentingan, promosi wisata, penyediaan informasi, serta pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata belum berjalan secara optimal.Menurut Cooper et al. (1995), komponen ancillary mencakup kelembagaan, organisasi pengelola, promosi, keamanan, dan berbagai layanan pendukung yang berfungsi menunjang keberhasilan suatu destinasi wisata[1]. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan dan peningkatan kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan wisata religi secara berkelanjutan.

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pengembangan wisata religi

Makam Wali Nyatok meliputi tingginya nilai sejarah dan spiritual, antusiasme masyarakat dalam menjaga kelestarian situs, serta meningkatnya minat wisata religi di Kabupaten Lombok Tengah. Faktor-faktor tersebut menjadi modal utama dalam mengembangkan destinasi sebagai salah satu ikon wisata religi daerah.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan infrastruktur, belum optimalnya fasilitas pendukung, keterbatasan anggaran pengembangan, serta belum maksimalnya promosi destinasi. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak hanya bergantung pada keberadaan objek wisata, tetapi juga memerlukan dukungan infrastruktur, kelembagaan, dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan agar mampu menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Makam Wali Nyatok di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Berdasarkan analisis komponen Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary (4A), aspek attraction menjadi kekuatan utama karena didukung oleh nilai sejarah penyebaran agama Islam, tradisi ziarah, serta budaya lokal yang masih terjaga. Sementara itu, aspek accessibility, amenities, dan ancillary masih memerlukan peningkatan, terutama pada kualitas infrastruktur, penyediaan fasilitas pendukung, pelayanan informasi, promosi destinasi, serta penguatan kelembagaan pengelola. Selain itu, nilai historis dan partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan anggaran, infrastruktur, dan koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan destinasi.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan wisata religi Makam Wali Nyatok memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya agar seluruh komponen 4A dapat dikembangkan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi pengembangan wisata religi berbasis masyarakat (*community-based tourism*), mengevaluasi tingkat kepuasan pengunjung, serta menganalisis pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata religi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berikut ridho, dan inayah dari Allah SWT, penulis dapat merampungkan penyusunan naskah Skripsi ini, untuk itu penulis terlebih dahulu ingin memuji dan bersyukur kehadirat Ilahi Rabbi atas semua nikmat dan karunia yang telah penulis peroleh. Skripsi ini dapat penulis selesaikan penyusunannya, tidak terlepas dari banyaknya bantuan pihak lain, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih, terutama:

1. Kepada bapak Dr. Halus Mandala.,M.Hum, selaku Ketua STP Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di STP Mataram.
2. Kepada bapak Dr. Murianto., M.Par, selaku Ketua Prodi S1 Pariwisata STP Mataram yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran selama penulis menempuh studi pada jenjang S1 di STP Mataram.
3. Kepada Tim Pembimbing Skripsi yaitu: bapak Lalu Yulendra, M,Par selaku Pembimbing 1

(Utama) dan bapak Danu Satria Prayuda, M.Par selaku Pembimbing 2 (Pendamping), penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga atas keteladan, kecerdasan, dan kepakaran beliau dalam memberikan bimbingan, masukan yang penuh dengan kemudahan, kearifan, keikhlasan, dan kesabaran dalam memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan disertasi ini.

4. Kepada Tim Penguji Skripsi yaitu: bapak Lalu Yulendra, SE., M.Par., bapak Dr. Drs. H. Fathurrahim, M.Si.,bapak Dila Ariyogi, S.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pengujiyangtelah meluangkan waktu dan penuh kesabaran serta ketulusan hati memberikan masukan, arahan, saran, dan kritik yang bermanfaat untuk kesempurnaan disertasi ini.
5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Prodi S1Pariwisata, sejak semester awal sampai semester akhir, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis untuk dapat mmenyelesaikan disertasi ini.
6. Kepada bapak/ibu kepala Desa/Kelurahan/Kantor/Dinas, dan seluruh staf administrasi, atas ijin dan bantuan bapak dan ibu yang tidak terhingga selama penulis melakukan penelitian diskripsi ini.
7. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa program S1 Pariwisata STP Mataram, khususnya S1 Pariwisata 2020, yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan baik secara moral maupun material.
8. Kepada kepala desa Rembitan, pemangku dan pengelola wisata makam Wali Nyatok.
9. Akhirnya terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu penulis dalam meyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga budi baik semua pihak dicatat sebagai amal ibadah dihadapan Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

[1] ADDIN ZOTERO_BIBL {"uncited":[],"omitted":[],"custom":[]} CSL_BIBLIOGRAPHY Cooper, Chris, John Fletcher, David Gilbert, Stephen Wanhill, and Rebecca Shepherd. 1995. *Tourism: Principles and Practice*. 2nd ed. London: Longman.

[2] Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

[3] Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

[4] Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010–2025*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesi.

[5] Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

[6] Yoeti, Oka A. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

[7] Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Jakarta: Kencana.

[8] Yoeti, O. A. (2006). Pengantar ilmu pariwisata. Bandung: Angkasa.

[9] Triyono, J. (2023). Implementasi metode 4A melalui pengembangan destinasi wisata Pantai Bangsring Banyuwangi. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

[10] Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

[11] Sapitri, A., Murianto, M., & Prayuda, D. S. (2026). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Pantai Impos Desa Medana untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Journal of Responsible Tourism, 5(3), 1537–1546.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN